

PEMBERDAYAAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA MELALUI AGRIBISNIS BIBIT TUMBUHAN DI DESA BATU KUMBUNG

Anisa Savira¹, Antoni², Elvira Monika Suciana³

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lombok Barat^{1,2,3}

e-mail: saviraaanisa62@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan di wilayah pedesaan tetap menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Salah satu inisiatif di Dusun Batu Kumbung adalah memberdayakan ekonomi ibu rumah tangga melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang diterapkan dan menganalisis dampaknya terhadap pendapatan serta kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 15 partisipan, termasuk pelaku usaha, kepala dusun, dan mitra usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui tiga mekanisme utama: pemberian peluang usaha, pelatihan teknis, serta dukungan modal dan sosial dari pemerintah desa dan mitra usaha. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga dari sekitar Rp200.000 menjadi Rp1.000.000–Rp5.000.000 per bulan. Selain peningkatan ekonomi, inisiatif ini juga memperkuat kemandirian perempuan, solidaritas sosial, dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pemberdayaan perempuan pedesaan dengan menyoroti potensi agribisnis bibit tumbuhan berbasis komunitas sebagai strategi ekonomi pasca pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi ketimpangan ekonomi di pedesaan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Bibit Tumbuhan, Usaha Mandiri*

ABSTRACT

Poverty in rural areas remains a serious challenge that requires empowerment strategies based on local potential. One initiative in Dusun Batu Kumbung involves economically empowering housewives through the buying and selling of plant seedlings. This study aims to identify the forms of economic empowerment implemented and analyze their impact on household income and overall family well-being. This research adopts a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 15 participants, including entrepreneurs, the village head, and business partners. The findings reveal that empowerment was carried out through three main mechanisms: provision of business opportunities, technical training, and financial and social support from the village government and external partners. The initiative successfully increased household income from around IDR 200,000 to between IDR 1,000,000 and 5,000,000 per month. Beyond economic gains, it also strengthened women's economic independence, social solidarity, and involvement in household decision-making. This study contributes new insights to the literature on rural women's empowerment by highlighting the potential of community-based plant seedling agribusiness as a



post-pandemic economic strategy. The findings suggest that community-based approaches and utilization of local resources can serve as effective solutions for enhancing welfare and addressing economic inequality in rural areas.

Keywords: *Economic Empowerment, Plant Seedlings, Self-Employment*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah pedesaan Indonesia tetap menjadi isu strategis yang kompleks, disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, peluang kerja, dan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Sjafari, 2014; Suharto, 2014). Masalah ini telah lama menjadi perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi, yang berupaya merumuskan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi (Zubaedi, 2013; Nugraheni & Budiarto, 2021). Dalam hal ini, pembangunan masyarakat menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan partisipatif, terutama melalui pemberdayaan ekonomi lokal yang memungkinkan masyarakat, termasuk kelompok rentan, untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki (Sjafari, 2014; Fitriani & Purwanto, 2022). Tantangan ini semakin diperparah oleh krisis multidimensi yang meningkatkan kesenjangan sosial dan ekonomi di berbagai daerah, sehingga dibutuhkan strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan usaha berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif kelompok rentan, seperti perempuan. Di banyak wilayah pedesaan, perempuan memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya diberdayakan secara ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha produktif lokal, seperti agribisnis bibit tumbuhan, dapat menjadi strategi konkret untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kapasitas kolektif komunitas (Kabeer, 2012; Mulyoutami et al. 2021; Lestari et al. 2020). Studi mutakhir menunjukkan bahwa perlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal tidak hanya mendorong kemandirian finansial, tetapi juga berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Doss et al. 2023; Prasetyo & Setyawati, 2021).

Di Dusun Batu Kumbung, banyak ibu rumah tangga menghadapi tantangan ekonomi karena keterbatasan penghasilan keluarga yang hanya mengandalkan suami sebagai buruh harian. Situasi ini mendorong inisiatif ibu-ibu untuk memanfaatkan waktu luang, lahan pekarangan, dan keterampilan bertani menjadi peluang usaha mandiri dalam bentuk jual beli bibit tumbuhan. Inisiatif ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga memperkuat peran sosial perempuan dalam pembangunan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Sari & Nugroho, 2018).

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran kelompok berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi. Model ini, terutama dalam bentuk kelompok usaha produktif bagi keluarga berpenghasilan rendah, memberikan peluang bagi masyarakat untuk mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup secara kolektif (Sjafari, 2014; Kabeer, 2012; Nasution & Widodo, 2020). Lebih jauh, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga harus mendorong transformasi struktural yang memperkuat posisi ekonomi



kelompok rentan dalam sistem ekonomi nasional. Transformasi ini mencakup pergeseran dari kondisi ekonomi lemah menuju sistem ekonomi yang tangguh, dari ketergantungan ke arah kemandirian, serta dari pola subsisten ke ekonomi pasar yang terintegrasi (Handayani & Raharjo, 2019). Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan pedesaan melalui pemanfaatan potensi lokal seperti pekarangan rumah dan biji tanaman sisa konsumsi menjadi sangat strategis. Inisiatif komunitas seperti kegiatan jual beli bibit tumbuhan menjadi contoh nyata bagaimana sumber daya lokal dapat digunakan secara optimal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Mulyoutami et al., 2021; Rahmawati & Firmansyah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan terhadap ibu-ibu rumah tangga di Dusun Batu Kumbung melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan, serta menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Indikator keberhasilan pemberdayaan yang digunakan dalam studi ini mencakup: (1) peningkatan pendapatan keluarga, (2) penguatan solidaritas sosial antaranggota komunitas, dan (3) kemandirian ekonomi perempuan dalam pengambilan keputusan usaha dan rumah tangga. Fokus ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang relevan untuk pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Penelitian ini memiliki kekhasan dari sisi konteks lokal dan pendekatan yang digunakan, dengan menyoroti praktik pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui agribisnis bibit tumbuhan di Dusun Batu Kumbung sebuah wilayah pedesaan yang belum banyak dibahas dalam literatur akademik. Pemberdayaan dilakukan secara partisipatif dan berbasis komunitas, di mana perempuan terlibat langsung dalam produksi, pelatihan, dan pemasaran, serta memanfaatkan sumber daya lokal secara kreatif dan mandiri. Program ini juga menunjukkan sinergi yang kuat antara dukungan pemerintah desa dan jaringan sosial setempat. Temuan studi ini memperluas pemahaman tentang efektivitas pemberdayaan ekonomi perempuan dalam konteks agribisnis sederhana namun berkelanjutan. Meskipun demikian, kajian empiris terkait topik ini di kawasan pedesaan Asia Tenggara masih terbatas. Studi oleh Mulyoutami et al. (2021) di Indonesia dan Vietnam mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam agribisnis berpotensi meningkatkan pendapatan dan keberdayaan, namun seringkali terhambat oleh akses pelatihan dan modal. Sementara itu, Doss et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan komunitas dan sensitivitas terhadap konteks lokal dalam keberhasilan program pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi kesenjangan tersebut, serta menunjukkan peran aktif perempuan sebagai agen transformasi ekonomi lokal berbasis sumber daya komunitas pasca pandemi.

Sebagai pembanding, penelitian Listianingrum (2012) tentang kelompok wayang di Dusun Karangasem menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui potensi budaya lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, studi oleh Pratiwi (2017) di Dusun Satu Kecubung menekankan pentingnya potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Namun, keduanya belum menyoroti pemberdayaan berbasis agribisnis bibit tumbuhan yang dilakukan oleh perempuan secara mandiri dan partisipatif seperti di Dusun Batu Kumbung. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi empiris yang belum banyak dijelajahi dalam literatur sebelumnya, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan pedesaan berbasis pertanian lokal.



Pemberdayaan masyarakat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dari hal tersebut ibi-ibu di dusun Batu Kumbung memanfaatkan waktu luang sebagai ibu rumah tangga dan untuk meningkatkan keuangan keluarga yang belum tercukupi dari nafkah yang diberikan oleh para suami mereka, maka para ibu-ibu melakukan kegiatan jual beli bibit tumbuhan yang dimana karena di dusun batu kumbung adanya buah-buahan dan sayuran yang melimpah dan untuk memanfaatkan biji dari beberapa buah dan sayuran maka para ibu-ibu mengelolanya sehingga menjadi bibit dan bisa untuk diperjual belikan.

Pemanfaatan biji tumbuhan sebagai bibit, yang didukung oleh kesuburan tanah di Dusun Batu Kumbung, telah mendorong peningkatan ekonomi masyarakat, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Saat suami mereka bekerja sebagai buruh harian, para ibu memanfaatkan waktu luang dan peluang sekecil apa pun untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga, salah satunya melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan. Aktivitas ini bukan hanya menjadi alternatif penghasilan, tetapi juga bentuk inisiatif ekonomi mandiri yang memperkuat peran perempuan dalam keluarga. Selain itu, usaha pembibitan turut berkontribusi dalam mengoptimalkan potensi pertanian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (FAO, 2020; World Bank, 2021; Quisumbing et al. 2015).

Jual beli bibit tumbuhan tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya tanaman. Selain itu, dengan adanya usaha ini, masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan bibit tanaman tanpa harus mengandalkan pasokan dari luar desa. Pemberdayaan ekonomi melalui usaha jual beli bibit tumbuhan juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi melalui jual beli bibit tumbuhan sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti akses terhadap modal, kemampuan manajemen usaha, serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait. Oleh karena itu, studi kasus di Desa Lingsar ini penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam upaya pemberdayaan ekonomi melalui jual beli bibit tumbuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam proses dan bentuk pemberdayaan ekonomi ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan di Dusun Batu Kumbung, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebanyak 15 responden dilibatkan, terdiri dari 10 ibu rumah tangga pelaku usaha pembibitan, 1 kepala dusun, 2 mitra usaha (pemberi modal atau pelatihan), dan 2 anggota keluarga pendukung (suami atau anak). Teknik purposive digunakan dalam pemilihan responden, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembibitan dan pemberdayaan ekonomi lokal (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan secara fleksibel (Patton, 2015). Beberapa pertanyaan utama yang diajukan meliputi: "Bagaimana Ibu memulai usaha pembibitan ini?", "Apa bentuk dukungan yang Ibu terima dari pemerintah atau pihak lain?",



dan "Apa dampak kegiatan ini terhadap pendapatan keluarga dan kehidupan sehari-hari?". Observasi dilakukan terhadap proses produksi bibit, penyiapan media tanam, serta aktivitas pemasaran. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan administrasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles et al. 2014). Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, indikator keberhasilan pemberdayaan yang telah ditentukan yakni peningkatan pendapatan keluarga, kemandirian ekonomi perempuan, dan penguatan solidaritas sosial komunitas digunakan sebagai dasar pengkodean data. Setiap narasi dan temuan lapangan dikategorikan dan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan ketiga indikator tersebut untuk menilai sejauh mana dampak program pemberdayaan tercapai.

Desain penelitian disusun secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, penentuan tujuan dan indikator pemberdayaan, pemilihan lokasi dan responden, pengumpulan data lapangan, proses analisis berbasis indikator, hingga interpretasi hasil. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kokoh dalam memahami dinamika pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas secara partisipatif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga di Dusun Batu Kumbung. Ketiganya meliputi pemberian peluang usaha, pelatihan keterampilan teknis, dan dukungan modal serta sosial. Ketiga bentuk tersebut saling melengkapi dalam mendorong peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi perempuan. Proses pemberdayaan ini dilakukan secara partisipatif dan berbasis komunitas.

Peluang usaha diberikan melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan biji tanaman sisa konsumsi. Kegiatan ini mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan. Beberapa pelaku usaha menjalankan aktivitas secara mandiri, sementara yang lain menjalin kemitraan dengan pengusaha dari luar daerah. Model usaha ini terbukti fleksibel dan mudah diakses oleh ibu rumah tangga.

Pelatihan teknis disediakan oleh pemerintah desa dan mitra usaha sebagai bagian dari strategi peningkatan kapasitas. Materi pelatihan mencakup teknik penyemaian biji, pencampuran media tanam, serta penanganan hama dan penyakit tanaman. Pelatihan ini meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan dan daya saing produk di pasaran lokal. Selain itu, pelatihan juga memperkuat kemampuan manajerial ibu-ibu dalam mengelola usaha.

Dukungan modal diberikan dalam bentuk bantuan langsung tunai sebesar Rp1.200.000 per pelaku usaha dari pemerintah desa. Beberapa ibu juga memperoleh tambahan dukungan dari mitra usaha atau anggota keluarga terdekat. Di luar aspek finansial, terbentuk solidaritas sosial melalui praktik gotong royong dan saling berbagi pengalaman. Relasi sosial ini memperkuat keberlanjutan usaha dan membentuk jaringan antar pelaku.

Dampak pemberdayaan ini terlihat nyata pada peningkatan pendapatan keluarga. Sebelum program, rata-rata pendapatan ibu rumah tangga sekitar Rp200.000 per bulan. Setelah program berjalan, pendapatan mereka meningkat menjadi Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000 per bulan.

Pendapatan tambahan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan renovasi tempat tinggal.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan

Keterangan	Rata-rata Pendapatan per Bulan
Sebelum Pemberdayaan	Rp200.000
Setelah Pemberdayaan	Rp1.000.000 – Rp5.000.000

Secara sosial, pemberdayaan memberikan dampak signifikan terhadap posisi perempuan dalam keluarga dan komunitas. Banyak ibu rumah tangga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan peran dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada penghasilan suami, tetapi juga menjadi kontributor utama ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan pergeseran positif dalam struktur sosial dan peran gender di tingkat lokal.

Pembahasan

Teori Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan

Konsep pemberdayaan mengacu pada peningkatan kapasitas individu/kelompok untuk mengatasi keterbatasan hidup secara mandiri (Zubaedi, 2013; Kabeer, 2012). Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan mencakup akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan teori kesejahteraan ekonomi yang mempertimbangkan alokasi sumber daya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat (UNDP, 2022; Azmi & Saputra, 2020).

Dalam pendekatan ekonomi syariah, kesejahteraan tidak hanya diukur secara material, tetapi juga spiritual dan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, tolong-menolong, dan keberkahan menjadi prinsip dasar. Usaha ibu-ibu di Batu Kumbung menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut secara praksis dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bagaimana prinsip syariah dapat terintegrasi dalam pemberdayaan perempuan pedesaan (Chapra, 2016; Maulidah & Fauziyah, 2022).

Relevansi Usaha Bibit Tumbuhan

Usaha bibit tumbuhan merupakan bentuk agribisnis mikro yang memanfaatkan sumber daya lokal seperti biji tanaman sisa konsumsi rumah tangga dan pekarangan. Kegiatan ini relatif mudah dijalankan, ramah lingkungan, dan tidak membutuhkan modal besar. Oleh karena itu, usaha ini cocok bagi ibu rumah tangga di pedesaan. Aktivitas semacam ini sangat relevan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Mulyoutami et al. 2021; Setiawan & Haryanto, 2019).

Di Desa Batu Kumbung, kegiatan pembibitan menghasilkan bibit tanaman seperti cabai, terong, kemangi, bayam, pepaya, dan stroberi. Aktivitas ini menstimulasi keterampilan teknis dan memperluas relasi usaha masyarakat. Selain itu, usaha bibit ini turut meningkatkan daya saing ekonomi lokal melalui distribusi produk secara berkelanjutan. Inisiatif ini juga mendukung upaya ketahanan pangan dan ekonomi keluarga (Sari & Nugroho, 2018).

Bentuk dan Dampak Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan dalam tiga bentuk utama: pemberian peluang usaha, pelatihan teknis, dan dukungan modal serta sosial. Peluang usaha diwujudkan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan sumber daya lokal yang melimpah (Listyaningrum, 2012). Pelatihan keterampilan teknis diberikan untuk meningkatkan mutu bibit dan pengelolaan usaha yang efektif (Patton, 2015; Mulyoutami et al. 2021; Oktaviani & Ridwan, 2021). Sementara itu, dukungan modal diperoleh dari pemerintah desa, mitra usaha, serta jaringan keluarga dan komunitas (Pratiwi, 2017).

Dampak dari pemberdayaan ini sangat nyata dalam kehidupan ekonomi keluarga. Banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini mampu menghasilkan uang secara mandiri. Pendapatan tambahan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyekolahkan anak, serta merenovasi rumah. Selain itu, pemberdayaan ini juga mendorong rasa percaya diri, kemandirian, dan pengakuan sosial terhadap peran perempuan dalam rumah tangga dan komunitas (Doss et al. 2023; Widiyastuti & Susanti, 2021)

Perspektif Ekonomi Syariah dalam Pemberdayaan

Dari perspektif ekonomi Islam, usaha ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar seperti tolong-menolong, keadilan ekonomi, dan usaha yang halal (Antonio, 2011). Kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi dengan mengelola sumber daya secara produktif. Usaha ini juga membawa manfaat sosial dan ekonomi secara kolektif, menciptakan maslahah bagi banyak pihak. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kesejahteraan dunia dan akhirat (QS. Al-Ma'idah: 2; QS. Al-Baqarah: 168).

Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi ibu-ibu melalui usaha bibit tumbuhan di Dusun Batu Kumbung merupakan contoh praktik baik dari transformasi ekonomi berbasis komunitas. Usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat struktur sosial. Selain itu, usaha ini memperluas jaringan ekonomi perempuan di desa dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis sumber daya lokal, model ini dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Dusun Batu Kumbung melalui kegiatan jual beli bibit tumbuhan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang sebelumnya rendah meningkat secara substansial, yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan perbaikan tempat tinggal. Pemberdayaan dilakukan melalui pemberian peluang usaha, pelatihan teknis, serta dukungan modal dan sosial dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, mitra usaha, dan jaringan keluarga. Proses ini juga memperkuat kemandirian ekonomi perempuan, solidaritas sosial, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi lokal.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pemberdayaan perempuan dalam agribisnis pedesaan dengan menekankan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal. Temuan ini juga mendukung konsep kesejahteraan dalam ekonomi syariah, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada nilai sosial dan spiritual. Secara praktis,

hasil studi ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan ekonomi perempuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, usaha bibit tumbuhan terbukti tidak hanya menjadi solusi ekonomi rumah tangga, tetapi juga sarana transformasi sosial dan pembangunan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan, Surah Al-Ma'idah: 2.
- Al-Qur'an dan terjemahan, Surah Al-Baqarah: 168.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Azmi, F., & Saputra, M. (2020). Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 45–54.
- Chapra, M. U. (2016). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Doss, C., Meinzen-Dick, R., & Quisumbing, A. (2023). Gender, empowerment, and agrarian change. *Journal of Rural Studies*, 99, 212–221.
- FAO. (2020). *Empowering women in agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitriani, I., & Purwanto, E. (2022). Empowerment of Women through Local Economic Development. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 33–44.
- Handayani, S. W., & Raharjo, T. J. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 87–96.
- Kabeer, N. (2012). *Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development*. Ottawa: IDRC.
- Lestari, D., Rahayu, S., & Wibowo, A. (2020). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Agribisnis Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–25.
- Listiyaningrum, R. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wayang di Dusun Karangasem*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulidah, H., & Fauziyah, I. (2022). Implementasi Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Perempuan Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(1), 55–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyoutami, E., et al. (2021). Community-based women's empowerment in agribusiness: lessons from Indonesia and Vietnam. *Journal of Rural and Community Development*.
- Nasution, N. E., & Widodo, T. (2020). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 13(2), 101–110.
- Nugraheni, R., & Budiarto, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 58–68.
- Oktaviani, F., & Ridwan, A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Agribisnis untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5(2), 89–98.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Prasetyo, A., & Setyawati, I. (2021). Peran Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 9(2), 112–126.
- Pratiwi, M. S. (2017). *Pemanfaatan Potensi Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Quisumbing, A. R., Meinzen-Dick, R., & Malapit, H. J. (2015). Gender equality in agriculture: Closing the knowledge gap. In *Gender in Agriculture* (pp. 145–186). Springer.
- Rahmawati, I., & Firmansyah, A. (2023). Peran Pemberdayaan Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Petani. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 76–88.
- Sari, A. R., & Nugroho, D. S. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Program Pertanian Komunitas. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(2), 145–158.
- Setiawan, B., & Haryanto, J. T. (2019). Potensi Usaha Mikro Berbasis Pekarangan Rumah dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 19(2), 133–142.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sjafari, A. (2014). *Kemiskinan dan pemberdayaan kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2022: Uncertain Times, Unsettled Lives*. New York: United Nations Development Programme.
- Widiyastuti, D., & Susanti, R. (2021). Dampak Kegiatan Ekonomi Terhadap Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 7(1), 23–31.
- World Bank. (2021). *Agriculture and Food: Overview*. <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/overview>
- Zubaedi. (2013). *Pembangunan masyarakat: Wacana dan praktik*. Rawamangun, Jakarta: Kencana.